

PENERAPAN METODE STRUKTURAL DALAM STUDI ISLAM

M. Nawawi Hakim¹

ABSTRAK

Hasil-hasil yang didapatkan oleh para pemikir dari kalangan Islam dengan menggunakan model struktural telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dalam penyegaran kembali wacana keagamaan dan juga dalam ideide pembaharuan terhadap Islam. Sekalipun banyak dari kalangan mereka yang harus membayar dengan harga yang mahal karena harus menerima klaim-klaim dan tuduhan-tuduhan murtad dengan ide-ide mereka. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba menguraikan penerapan metode struktural tersebut dalam *Islamic studies*.

Kata Kunci: Metode, Struktural, Hermeneutik, Studi Islam

¹ Dosen STIT Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

A. Islam Sebagai Objek Kajian

Metode strukturalisme-hermeneutik adalah metode yang mengambil dasar-dasarnya dari kajian linguistik struktural Ferdinand De Saussure seorang tokoh linguistik Prancis yang banyak mengilhami pemikir-pemikir setelahnya untuk menggunakan model analisa, linguistik struktural baik para pemikir muslim ataupun pemikir non muslim. Kalangan non muslim yang terpengaruh oleh pemikiran Ferdinand misalnya adalah Claude Levi Straus dalam bidang antropologi budaya, Jacques Lacan dalam bidang Psikoanalisa, Michel Foucault dalam bidang epistemologi dan Jacques Derrida dalam bidang sastra dan pemikir-pemikir dari disiplin yang beragam lainnya. Adapun dari kalangan pemikir Islam kontemporer yang menggunakan pendekatan linguistik struktural adalah De Saussure, adalah seperti Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi, Nasr Abu Zaid, Muhammad Syahrur, Jabid al-Jabiri dan lain sebagainya. Bahkan bisa dikatakan bahwa para pemikir Islam mutakhir yang muncul dengan ide-ide cemerlangnya semuanya dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand De Saussure baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Hasil-hasil yang didapatkan oleh para pemikir dari kalangan Islam dengan menggunakan model struktural telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dalam penyegaran kembali wacana keagamaan dan juga dalam ide-ide pembaharuan terhadap Islam. Sekalipun banyak dari kalangan mereka yang harus membayar dengan harga yang mahal karena harus menerima klaim-klaim dan tuduhan-tuduhan murtad dengan ide-ide mereka. Sebagai contoh adalah bagaimana Nasr Abu Zaid yang kemudian diekskusi dan harus diadili dan diceraikan secara paksa dengan istrinya karena tuduhan kafir, dengan bukunya "*Al-Iman asy-Syafii wa Ta'sis al-Aiduluviyah al-Wasathiyah*"²

Hal yang menjadi karakteristik dan keunikan dari Islam, adalah karena is dibangun di atas dasar teks, sehingga peradaban Islam bisa dikatakan sebagai peradaban teks. Peradaban Islam dibedakan dengan peradaban dunia yang lain seperti peradaban Mesir, Yunani, Cina dan termasuk juga

² Abu Zaid kemudian mengarang sebuah buku Sebagai respon terhadap pengadilan yang menceraikan dia dengan istrinya yaitu "*Dawdir al-Khauf*"

peradaban Barat modern adalah karena ciri yang satu ini.³ Keberadaan Islam sebagai peradaban teks bisa dilihat ketika Islam bisa menciptakan budaya teks yang kemudian mengikat diri dengan teks yang telah diciptakannya itu. Pada awalnya, yaitu pada masa pra Islam, peran teks tidak begitu dominan, bahkan bisa dikatakan keberadaan teks adalah sebagai sesuatu yang sifatnya sekunder. Terlebih lagi jika kita melihat kepada kondisi objektif masyarakat komunitas di sekitar wilayah pertama penemuan yang ternyata sangat awal dan jauh dari pengenalan terhadap teks. Demikian juga jika kita melihat dalam skala global, ketika Islam lahir, belum ada komunitas atau masyarakat yang demikian besar menempatkan teks sebagai inspirasi gerak dalam kehidupannya.⁴

Dengan dasar ini maka bisa dikatakan bahwa Islam menciptakan budaya teks. Segala sesuatu yang terkait dengan Islam sebagai sebuah bangunan (sistem atau struktur) mendapatkan inspirasinya dari teks. Apa yang dianggap sebagai ajaran Islam adalah pemahaman yang diderivasikan dari teks, sekalipun terkadang tidak lepas dari eksplorasi bebas rasionalitas manusia yang berusaha untuk memeliorkannya. Teks merupakan landasan teoritis dan gerak dari umat Islam dalam mengkonstruksikan agamanya. Dalam memahami Islam, keberadaan teks tidak bisa dilepaskan.

Dalam Islam ada teks primer yang menjadi sumber dan dasar bagi keseluruhan pemahaman keagamaan. Teks primer ini adalah teks wahyu yang terkodifikasi dalam kitab suci. Dari teks primer ini muncullah teks sekunder yaitu teks-teks lain yang diturunkan dari teks primer ini. Kedua bentuk teks ini memegang peranan yang sangat penting dalam peradaban dan tradisi Islam.

³ Abu Zaid kemudian mengarang sebuah buku Sebagai respon terhadap pengadilan yang menceraikan dia dengan istrinya yaitu "*Dawdir al-Khauf*"

⁴ Teks yang di maksudkan di sini adalah teks dalam pengertian kritik wacana yang mencakup dua hal yaitu teks tulis dan teks lisan. Teks didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai dua unsure yaitu aspek tanda dan yang ditandakan. Aspek tanda ini bisa berupa tulisan atau goresan yang bermakna, ataupun bisa berupa citra suara yang merupakan bahasa. Jadi teks yang dimaksudkan disini adalah teks tulis dan juga teks lisan.

Dalam penelitian ini, hal yang tidak bisa dinafikan adalah pasti akan berkuat dengan data-data yang diambil dari teks-teka keagamaan yang ada. Ini disebabkan karena sejak kemunculan pertama Islam di Makkah, teks telah ada dan menjadi rujukan oleh umat Islam. Terlebih lagi pada tahapan dan periode-periode selanjutnya dalam setiap generasi dan tempat dalam sejarah umat Islam selalu melahirkan teks-teks baru yang mengabadikan pemahaman temporer umatnya. Setiap pemahaman dan hasil penafsiran terhadap Islam yang kemudian terkristalisasi menjadi "ajaran", tidak pernah bisa dilepaskan dari kecenderungan dan subjektivitas mereka yang menafsirkannya dan mesti ada susunan ambisi dan kehendak untuk menguasai dan menjadi yang dominan.

Dalam tradisi Islam, ada sebuah gejala yang menempatkan sebagian dari hasil pemahaman ummatnya sebagai yang paling abash. Sedangkan sebagai sebuah ajaran ilahi yang transenden dan mengandung kebenaran yang universal dan tertuang dalam teks-teks keagamaan, pendekatan hermeneutis mutlak diperlukan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan ajaran ilahi tersebut. Gabungan dari dua metode ini adalah dengan sangat berhati-hati dan menghindari penerapan secara kaku agar tidak terjebak pada kebuntuan-kebuntuan praktis-metodologis serta pendangkalan terhadap nilai spiritual Islam.

Banyak hal yang masih samar dengan istilah ini, terutama sekali karena jika merujuk kepada konsep, pemikiran ataupun rumusan para tokoh. Pendekatan yang menggabungkan metode ini agak sulit ditemukan. Sebabnya adalah karena dua pendekatan ini bukan hanya mewakili tradisi yang berbeda akan tetapi dalam banyak hal saling bertentangan. Strukturalisme adalah mazhab pemikiran yang dikembangkan oleh para filsuf Prancis yang menekankan pada kajian terhadap sesuatu yang tidak disadari subjek manusia. Sedangkan hermeneutik dalam bentuknya yang kontemporer dikembangkan oleh para pemikir Jerman dan atau yang sejalan dengan mereka dan sangat menekankan manusia sebagai subjek yang sadar.

Namun demikian, dalam penelitian ini dua pendekatan tersebut digabungkan dan diterapkan secara simultan karena dilihat antara keduanya bisa saling mendukung dan melengkapi. Ini tentunya dengan mengadakan modifikasi seperlunya dan tidak melihat secara

kaku, akan tetapi dengan elastisitas dan elaborasi kreatif dalam penerapan, dengan tetap mempertahankan asumsi-asumsi dasar yang dibangun oleh tradisi struktural ataupun tradisi hermenutis. Untuk lebih rnerper etas bagaimana metode ini, maka perlu diuraikan terlebih dahulu masing-masing dari keduanya, yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bagaimana kombinasi dari keduanya menjadi sebuah metodologi yang utuh.

Metode struktural-hermeneutic yang digunakan di sini adalah diorientasikan untuk memperluas perspektif dalam memandang dan menafsirkan Islam, sehingga bisa dibuktikan bahwa Islam itu akan muncul dengan multimuka sebanyak metode dan perspektif yang digunakan dalam melihatnya. Semakin banyak kaca mats yang digunakan untuk melihat Islam maka is akan muncul dengan bentuk dan wajah yang jugs berbeda dan beragam.

Pada dasarnya, penggunaan metode struktural dalam studi ini adalah sebuah upaya untuk memahami Islam sebagai sebuah agama yang merupakan akumulasi dari sekian banyak unsur dan dimensi yang terjalin menjadi satu membentuk konstruksi atau bangunan Islam itu sendiri. Ini karena bagaimanapun Islam dalam dirinya merupakan sebuah bangunan yang masingmasing bagiannya mempunyai peran serta posisi tertentu dan menemukan maknanya ketika tidak terlepas dari unsur atau bagiannya yang lain.

Adapun pendekatan hermenutis digunakan karena Islam adalah sebuah agama, tradisi dan peraclaban yang dibangun di atas teks. Sebagaimana yang di katakan oleh Abu Zaid (2001), budaya Islam adalah budaya teks. Teks tidak pernah bisa melepaskan dari Islam itu sedniri. Paran dan fungsi teks sanga dominan karena semua unsure dalam Islam, baik ibadah, keyakinan, etika, dan lin sebagainya diderivasikan dari teks. Keberadaan Islam sebagai budaya teks inilah yang kemudian memungkinna diterapkannya hermeneituk dalam mekangkaji Islaam. Segala sesuatu yang terkait dengan agama bisa dilacak sumbernya pads teks.

Pendekatan struktural ini jugs akan semakin menemukan urgensinya ketika dicoba untuk meneropong Islam dalam realitas dan prakteks keberagamaan umatnya. Dalam realitas kehidupan umat, sering ditemukan adanya benturan-benturan ideologic dan

kepentingan dari umat Islam itu sendiri. Padahal Islam yang dianut adalah satu yaitu agama atau ajaran ilahi yang disampaikan melalui personal Nabi Muhammad saw. Karen banyaknya kepentingan dan perbedaan penekanan dalam memahami Islam, tidak jarang dalam praktek umatnya, Islam muncul sebagai sesuatu yang terpisah-pisah sehingga Islam terkesan parsial. Terlebih lagi dengan sering munculnya klaim-klaim kebenaran subjektif dari orang-orang yang berbeda dalam memahami Islam membawa kepada perpecahan Berta sekian banyak implikasi negatif lainnya.

Pendekatan stuktural dalam studi agama adalah sebaliknya dari pendekatan fenomenologis. Jika fenomenologis menekankan pads sisi kongkrit yang bisa diinderawi dan menekankan pads kesadaran manusia sebagai subjek, maka pendekatan struktural ditujukan untuk melacak struktur abstrak yang ada di balik wujud kongkrit yang mempengaruhi penampakan pads tataran fenomenal. Struktur abstrak yang ingin dilacak ini adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran kolektif. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa pendekatan fenomenologis dalam studi agama adalah mengkaji kulit luar sedangkan pendekatan struktural berusaha mengkaji substansi, atau isi.

Pendekatan yang dominan di gunakan di sini adalah pendekatan strukturalisme. Namun demikian karena Islam yang menjadi objek studi yang di dalamnya terdapat sisi transeden-ilahiyah yang tidak bisa direduksi hanya menjadi sebuah struktur imanen semata, maka pendekatan hermeneutis adalah untuk menafsirkan teksteks tertentu yang menyimpan pecan-pecan ilahi mutlak diperlukan. Ini karena penelitian ini ditujukan untuk melacak bagaimana Islam ideal yang merupakan ajaran-ajaran ilahi. Sisi ilahiyah Islam inilah yang sangat dipertahankan sehingga tidak terjebak pada, pandangan nihilisme dan pendangkalan terhadap agama itu sedniri.

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk mendekati data-data yang diperoleh yang berupa teks-teks keagamaan yang telah dihasilkan dalam sejarah panjang Islam. Dengan pendekatan hermeneutik data-data tekstual ditafsirkan untuk kemudian mendapatkan pemahaman kontekstual sehingga dihasilkan data-data yang tidak bersifat normative. Data-data tersebut kemudian dikonstruksi kembali dengan menggunakan nanlisa structural segunggu di dapatkan pernakaan yang utu terhadap Islam. jadi, ada dua tahapan

yang di lakukan dalam peneliatian ini. Tahapan pertama, adalah penafsiran data dengan menngunkan pendektan hermenitik sehingga bisa dikatakan sebagai pendekatan dalam penafsiran data. Dan tahapam kedua adalah mengagunkan metode struktal dalam melakukan nanlisa dan kontrusi data.

B. Penerapan Metode Struktural

Untuk bisa menerapkan analisa struktural terhadap berbagai fenomena yang ada, maka perlu merumuskan terlebih dahulu metode analisisnya sehingga aktifitas pelacakan struktural bisa lebih mengena untuk menemukan struktur yang ingin diidentifikasi. Namun sebelumnya harus diketahui bahwa secara umum struktur bisa dibedakan menjadi tiga macam yaitu struktur luar, (*service struktur*) struktur dalam (*deep struktur*) dan pusat struktur. Struktur luar atau permukaan adalah struktur empiris yang bisa diamati dan ditandai dengan ciri perbedaan, perlawanan dan pertentangan. Sedangkan struktur dalam adalah struktur lapis kedua yang bersifat abstrak, tidak nampak dan di tandai oleh perbedaan tetapi tidak ada perlawanan. Sedangkan pusat struktur adalah sumber atau kekuatan penggerak Berta pengendali struktur secara keseluruhan dan di dalamnya tidak ada pluralitas, perbedaan ataupun perlawanan, akan tetapi yang ada adalah unitas atau kesatuan.⁵

Jadi orientasi dari analisa struktural adalah untuk menemukan struktur dalam dan pusat struktur yang keduanya dilacak melalui penampakan luar (*deep struktur*). Mekanisme yang digunakan adalah dengan pertama kali memetakan fenomena atau penampakan luar yang beragam. Lalu setelah itu dicarilah garis sintagmatik dan paradigmatic antara fenomena untuk menyusun atau merangkai antara fenomena dan

⁵ Keberadaan pusat struktur ini oleh sebagian tokoh strukturalis yang sering diidentifikasi dengan poststrukturalis sering di kritik dan dianggap sebagai sesuatu yang justru menyebabkan terjadi penudukaan bagian struktur kepada bagian yang lain. Ini bisa dipahami karena pusat yang di maksudkan di sini adalah bagian yang kemudian ditempatkan sebagai yang utama atau yang pokok yang kemudian semua bagian struktur harus tunduk dan kembali kepada pusat tersebut. Dalam kajian ini pusat struktur yang di maksudkan adalah sesuatu yang bersifat metafisis dan berada di luar struktur itu sendiri.

penampakan luar untuk mendapatkan gambaran mengenai struktur dalamnya. Ini dengan mengadakan pengamatan pada fenomena luar yang mengalami pengulangan dan mempunyai kemiripan ciri dan bentuknya dalam waktu yang sama, terlepas dari perubahan dalam proses sejarah. Realitas alam, sosial, budaya, Beni, ritual dan lain sebagainya bisa diandaikan mempunyai struktur dalam yang konstan, jika dalam satu gejala terdapat kemiripan dan pengulangan satu dengan yang lainnya. Dengan mengidentifikasi struktur luar pertama kali kemudian disusun struktur dalamnya berdasar ciri-ciri dan persamaan pada struktur luarnya.

Kriteria utama dan letak keistimewaan metode struktural adalah kemampuannya mengubah perhatian secara bolak-balik. Di semua bagian dari realitas, banyak struktur atau sistem yang berada dalam struktur yang lebih besar, dan dengan menerapkan konsep-konsep yang sama kepada level-level sistem yang secara hirarkis berbeda maka indentifikasi strukturalnya akan bisa diketahui. Sebuah objek bisa saja dilihat dengan dua cara secara bolak-balik yaitu; *pertama*, melihatnya sebagai sebuah struktur dalam dirinya dan *kedua* dengan melihatnya sebagai bagian dari struktur yang lain dalam skala yang lebih besar. Si A misalnya bisa dilihat sebagai satu kesatuan dari struktur dalam dirinya, jika kita melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tangan, kaki, kepala sebagai struktur fisiknya, dan jiwa, emosi, pikiran sebagai struktur dalamnya. Disamping itu juga bisa dilihat sebagai bagian atau unsur dari struktur yang lebih luas yaitu struktur alam dan komunitasnya. Fleksibilitas inilah yang menyebabkan analisa struktural dapat diterapkan pada wilayah yang berbeda-beda. Sekalipun demikian harus disadari bahwa level-level yang beragam dan bertempat dalam struktur yang lebih besar tetap memiliki kompleksitas yang berbeda pula. Pada masing-masing fenomena yang diamati terlihat sifat-sifat yang tidak terdapat pada level-level yang lain karena sifat-sifat sistemik dari sebuah level khusus berifat "mendadak". Dalam proses penganalisaan semua ini perlu juga diperhitungkan. Kepekaan yang secara kreatif menerapkan pendekatan struktural dalam memahami keragaman realitas ini harus diimbangi dengan tetap memperhitungkan perbedaan objek yang dihadapi.

Analisa struktural diorientasikan untuk menemukan struktur abstrak yang mempengaruhi penampakan dalam tataran fenomenal dari realitas yang sedang dianalisa. Strukturalisme mempunyai asumsi dasar bahwa penampakan apapun dalam realitas sosial, realitas alamiah, dan juga realitas kultural dipengaruhi dan dikendalikan oleh struktur yang ada dibalik penampakan tersebut. Struktur tersebut tidak lain adalah sebuah pola atau sistem organisasi yang mengatur hubungan antara objek-objek yang ada dalam sebuah fenomena. Pola tersebut yang menggabungkan perbedaan atau keterpisahan unsur-unsur yang nampak dalam sebuah fenomena. Objek-objek tidak terpisah satu dengan yang lainnya, akan tetapi saling mempunyai keterkaitan yang koheren dengan adanya aturan-aturan atau hukum-hukum yang mengaturnya.

Ciri khas pendekatan strukturalisme adalah pemusatan pada deskripsi mengenai keadaan aktual objek melalui observasi, penyingkapan sifat-sifat intrinsik yang tidak terikat oleh waktu, dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui penyelidikan. Berangkat dari seperangkat fakta yang diamati pada permukaan, lalu dilukiskan struktur inti yang mencakup hirarkinya, hubungan timbal balik antar unsur-unsur pada setiap tingkat, selanjutnya menciptakan suatu model teoritis mengenai objek tersebut.

Dalam bentuknya yang sederhana mekanisme yang digunakan dalam analisa struktural bisa dirumuskan dengan mengidentifikasi konsep-konsep dasarnya yang bisa ditetapkan sebagai berikut: *Pertama*, secara epistemologis pemikiran struktural berangkat dari totalitas untuk menuju bagian-bagiannya. Fenomena atau realitas dalam bentuk apapun pertama kali harus dilihat secara holistik dengan menempatkannya sebagai wujud yang terpadu yang sifatnya tidak dapat direduksi kepada sifat-sifat dari bagian-bagiannya. Sifat-sifat dasarnya adalah sifat-sifat keseluruhan yang tidak dimiliki oleh bagian-bagiannya, karena ini muncul dari hasil realisasi pola hubungan yang mengatur bagian-bagiannya. Yaitu dari konfigurasi hubungan-hubungan yang teratur dan merupakan ciri khas dari kelas tertentu dari sebuah sistem. Sifat-sifat sistemik dasarnya itu akan hilang ketika sistem dianalisis menjadi unsur-unsur yang terisolir dari yang lainnya baik secara fisik ataupun teoritis. Sifat-sifat bagian-bagiannya bukanlah sifat intrinsik, melainkan dapat dimengerti hanya di dalam konteks keseluruhan yang lebih besar. Walaupun kita dapat mengenal bagian-bagian

individual dalam sistem apapun, bagian-bagian ini tidak terpisah-pisah dan sifat dasar keseluruhan senantiasa berbeda dari sekedar jumlah bagian-bagiannya.

Dengan demikian, peralihan struktur atau pemikiran sistem adalah pemikiran "kontektual" dalam artian bahwa sebuah objek bisa dipahami maknanya setelah melihat posisi, peran, dan fungsinya dalam sebuah konteks tertentu. Kawat kecil yang terclapat pada roda sebuah sepeda akan bisa dipahami sebagai "ruji" yang merupakan unsur atau bagian dari sepeda jika dilihat tempat dan fungsinya dalam struktur sebuah sepeda. Sebaliknya jika besi tersebut dipisahkan dari sepeda dan dilihat dalam konteks yang lain - misalnya besi tersebut dilepas dan digunakan untuk membuat sangkar burung - maka tidak bisa lagi dikatakan sebagai unsur sepeda, akan tetapi mau tidak mau akan dipahami sebagai struktur sebuah sangkar. Demikian juga jika besi tersebut diletakkan dilantai tanpa difungsikan dalam sebuah struktur maka makna dan nilai dari besi tersebut tidak ada.

Kedua, strukturalisme diawali dengan generalisasi bahwa realitas apapun seperti realitas sosial, budaya, kultural, ritual, dan seni dianggap sebagai sistem tanda - sama seperti bahasa - yang kesemuanya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Berangkat dari generalisasi ini kemudian analisa strukturalis dalam berbagai bidang mengambil bahasa sebagai modelnya - ini karena strukturalisme banyak diilhami oleh pendekatan struktural linguistik Saussure yang mereduksi bahasa sebagai sistem tanda - sehingga prinsip-prinsip analisa struktural bahasa secara kreatif bisa digunakan dalam bidang yang lain.⁶

Ketiga, prioritas dari pendekatan strukturalisme adalah mencari pola hubungan antara unsur tanpa memperhatikan esensi dari setiap unsur. Sebuah fenomena harus dipahami sebagai pola hubungan yang membentuk sebuah sistem. Ketika sebuah fenomena dipecah ke dalam bagian-bagiannya kemudian mencari substansi dan esensinya secara terpisah dengan yang lain, maka struktur tidak akan bisa direalisasikan. Dalam hal ini strukturalisme bisa dikatakan "anti esensialis"

⁶ Dengan dasar ini kemudian analisa struktural bahasa dijadikan model dalam konteks dan bidang lain.

karena mempunyai anggapan bahwa esensi yang bersifat spesifik clan terlepas dari yang lainnya dari sebuah objek ticalak ada sama sekali. Yang ada hanyalah sistem, pola pengaturan antara masing-masing objek tersebut, yang semua itu bisa dipahami setelah hubungannya dengan yang lain direalisasikan. Ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh pars fenomenolog yang justru berusaha mencari esensi dari setiap fenomena sampai unsur yang terkecilnya.

Implikasi lebih lanjut dari pendekatan seperti ini adalah bahwa orientasi kajian bukan lagi melihat "objek-objek" melainkan menitikberatkan pada pola hubungan antar objek. Mengkaji suatu objek untuk mencari esensinya yang bersifat individual tidak akan menghasilkan apa-apa. Sebab segala sesuatu bisa bermakna ketika dihubungkan dengan yang lainnya. Unsur dari sebuah struktur hanya bisa diketahui atau dimengerti melalui keterkaitan (*interconnectedness*). Dalam hal ini, sebuah unsur harus dilihat dalam wujudnya sebagai bagian dari keseluruhan. Antara unsur-unsur tersebut sekalipun berbeda, akan tetapi tetap mempunyai keterkaitan bahkan saling melengkapi dalam membentuk sejenis sistem.

Kempat, strukturalisme tidak mencari struktur permukaan (*surface struktur*) pada peringkat pengalaman, akan tetapi mencari struktur abstrak yang ada di balik pengalaman atau realitas empirik. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur dalam (*def struktur*) yang merupakan struktur dari struktur permukaan. Akan tetapi sekalipun struktur permukaan bukan menjadi tujuan, akan tetapi ia harus diidentifikasi, dikumpulkan dan dikombinasikan untuk kemudian dibstraksikan menjadi sebuah struktur yang lebih luas dan permanen. Struktur dalam ini akan mempunyai bekas, wujud atau bentuk yang bisa disaksikan, didengar, dan bisa di rasakan dalam kenyataan, akan tetapi ia tidak bisa mewujudkan secara komplit melainkan hanya secara parsial pada sebuah fenomena. Jadi struktur bukanlah yang disaksikan dalam kenyataan melainkan yang kita ketahui dan abstraksikan dari berbagai gejala yang nyata. .

Karakter yang membedakan antara dua struktur ini (struktur permukaan dan struktur dalam) adalah bahwa struktur luar bisa jadi keberadaannya sangat disadari oleh pelaku, akan tetapi struktur dalam jarang disadari sehingga bisa dikatakan berada dalam tataran. nirsadar. Sebagai

analogi adalah bagaimana dalam fenomena bahasa, seseorang tentu sangat menyadari kata atau kalimat yang ia ucapkan, akan tetapi jarang yang menyadari bahwa kalimat-kalimat atau kata-kata tersebut mempunyai struktur (aturan, hukum, dan ketentuan) yang harus mau tidak mau, radar atau tidak harus ia ikuti untuk bisa memberikannya makna.

Sebagian tokoh strukturalisme yang lain lebih jauh lagi mengandaikan bahwa di dalam sebuah struktur ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). Kekuatan pembentuk struktur ini bisa berupa sebuah ideologi, cara, bernalar, konsep universal keyakinan yang berlaku umum dalam sebuah komunitas. Dari sini diketahui bahwa para tokoh strukturalisme baik secara eksplisit ataupun implisit masih menyisakan praanggapan metafisis yang mengandaikan adanya sebuah pusat struktur sebagai titik tolak dan pengendali dari keseluruhan struktur. Di kemudian hari, titik inilah yang kemudian menjadi sasaran kritik dari beberapa tokoh seperti Deffida, Foucault dll sehingga muncullah aliran poststrukturalis.

Kelima, dalam peringkat empirik relasi antar unsur bisa berupa oposisi berpasangan (*binary opposition*). *Oposisi* ini mempunyai dua variasi yaitu: *pertama*, *oposisi* eksklusif dalam pengertian bahwa antara dua hal tersebut ada kontradiksi yang saling menegasikan. Contohnya adalah hubungan antara "a" dengan "-a" (bukan a) yang mana "a" adalah simbol dari sesuatu yang menjadi tesis atau, afirmasi pertama, sedangkan "-a" adalah simbol dari sesuatu yang menjadi lawanan, antitesa, atau negator dari yang pertama. Sekalipun demikian itu harus dilihat sebagai satu kesatuan. *Kedua*, *oposisi* inklusif yang lebih menekankan pada perbedaan, bukan pada pertentangan. Contohnya adalah oposisi antara matahari-rembulan, gagak-elang, depan-samping dll.

Realitas secara keseluruhan dengan segala hirarki fenomenanya bisa dilihat dalam konteks oposisi seperti ini. Tidak ada yang bisa menafikan kenyataan bahwa tidak ada sesuatu yang sama pada tataran objek atau fenomena. Yang ada adalah pluralitas dan pertentangan. Makna dari sesuatu hanya bisa diketahui karena ia berbeda dengan selainnya. Namun demikian dengan analisa struktural yang berusaha mencari struktur

dalam dan lebih jauh lagi berusaha menyingkap pusat struktur⁷ sehingga akan diperoleh pemahaman yang integral, utuh dan komprehensif terhadap realitas. Ini adalah sisi lain dari keistimewaan paradigms strukturalisme setelah dunia selama beberapa abad terpola dengan pandangan yang parsial akibat dari kesalahan persepsi yang dimulai sejak zaman Descartes.

⁷ Pusat struktur secara paradoks bisa di lihat di dalam dan di luar struktur, karena is adalah sumber sekaligus juga menjadi kontrol dari dinamika struktur secara keseluruhan. (Bandingkan dengan Deridda dalam "Bahasa Dekonstruksi")